

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat adanya pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang pada triwulan ketiga 2018 sebanyak 16 perusahaan meningkat sebesar 4,36 persen dan sebanyak 7 perusahaan mengalami penurunan sebanyak 1,32 persen. Indikasi keberadaan industri semakin tahun semakin banyak jumlahnya ternyata menimbulkan dampak positif dan dampak negatif bagi masyarakat. Dampak positif yaitu perusahaan dapat menjadi wadah mata pencaharian dan sumber pendapatan bagi masyarakat sedangkan dampak negatif yaitu masalah kerusakan lingkungan akibat pencemaran dari aktivitas industri seperti cerobong asap yang dapat menyebabkan polusi serta adanya limbah pabrik yang membuat sungai menjadi beracun. Kerusakan ini diakibatkan karena kurangnya kesadaran diri perusahaan akan tanggung jawab perusahaan terhadap sosial lingkungan dimana perusahaan berada. Beberapa perusahaan hanya berorientasi pada laba untuk menunjukkan performa kinerjanya kepada para investor, sehingga kadang kala banyak perusahaan yang tidak memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan, tanpa menyadari bahwa peran lingkungan sekitar sangat mempengaruhi keberlangsungan perusahaan tersebut.

Tanggung jawab sosial perusahaan atau yang lebih dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility* dapat disimpulkan sebagai suatu gagasan yang

menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja. Tetapi tanggung jawab perusahaan juga harus berpijak pada *triple bottom lines*, yaitu terkait dengan masalah sosial dan lingkungan. Penerapan *Corporate Social Responsibility* oleh perusahaan dapat diwujudkan dengan pengungkapan CSR yang dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan (Fahry Maulana, 2013). Dalam CSR hal-hal yang diungkapkan antara lain meliputi bidang ekonomi, sosial dan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan dilakukan untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas dan transparansi korporat kepada investor atau stakeholders (Gusti Ayu, 2015).

Adapun aturan-aturan yang mengatur tentang pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tertera di dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas pasal 74 ayat 1 menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan usahanya dibidang sumber daya alam dan bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Meski landasan hukum praktik CSR dan pengungkapannya cukup kuat, pelaksanaan CSR perusahaan publik masih bervariasi, dari yang berkinerja CSR baik sampai yang melanggar praktik CSR. Beberapa perusahaan publik yang memiliki kinerja CSR baik dan mendapatkan penghargaan pada Indonesia Social Responsibility Awards (ICSRA) II tahun 2018 yaitu PT Multi Bintang Indonesia Tbk, PT Bukit Asam (Persero) Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk., PT Bank CIMB Niaga Tbk, PT Modernland Realty Tbk, PT Indocement Tunggul Prakarsa

Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Sedangkan beberapa kasus pelanggaran terkait dengan tanggungjawab lingkungan yaitu terjadi pada PT Toba Pulp Lestari Tbk dimana perusahaan di tuntutan oleh warga karena dianggap melakukan pencemaran lingkungan sehingga merugikan banyak warga sekitar. Pelanggaran tersebut mulai dari pencemaran udara yang mengganggu pernapasan warga hingga limbah yang dibuang di sungai dan melebihi standar sehingga menyebabkan warga banyak yang menderita sakit (medan.tribunnews.com,2018).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori agensi. Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agen. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agen. *Principal* merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama *principal*, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh *principal* untuk menjalankan perusahaan. Pengaplikasian *agency theory* dapat terwujud dalam sebuah kontrak kerja yang mengatur proporsi hak dan kewajiban dari masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan manfaat secara keseluruhan. Kontrak kerja menjadi optimal apabila dalam pelaksanaan kontrak dapat *fairness* (mencapai keadilan) antara *principal* dan *agen* yang memperlihatkan pelaksanaan kewajiban yang optimal oleh agen dan pemberian insentif imbalan khusus yang memuaskan dari *principal* ke agen (Scot William R, 2012).

Ada empat variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel pertama yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi lain atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Berdasarkan teori agensi, perbedaan kepentingan antara pihak pemegang saham dan pihak manajemen mengakibatkan timbulnya konflik. Kepemilikan institusional yang lebih tinggi menandakan tanggungjawab perusahaan untuk mengungkapkan aktivitas perusahaan semakin tinggi pula. Sehingga pihak manajemen akan termotivasi untuk melaporkan seluruh kegiatan perusahaan, serta tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan atas aktivitas yang telah dilakukan dalam sebuah laporan CSR. Penelitian dari Acep Edison (2014) memaparkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan penelitian dari Chintya Fadila Laksmitaningrum dan Agus Purwanto (2013) memaparkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Variabel yang kedua yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan kondisi di mana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Tarigan, Josua dan Yulius Yogi Christiawan, 2007:2). Berdasarkan teori agensi, perbedaan kepentingan antara pihak manajer dan pihak pemegang saham akan menimbulkan konflik. Kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh pihak manajer perusahaan lebih tinggi hal itu akan mengurangi konflik, dikarenakan manajer yang berperan sebagai pemegang saham akan berusaha meningkatkan kinerja

perusahaan dan mempertahankan keberlangsungan perusahaan. Salah satu cara untuk mempertahankan keberlangsungan aktivitas perusahaan yaitu dengan membuat laporan CSR. Kepemilikan saham manajerial yang tinggi juga membuat manajer dapat membuat keputusan sehingga dapat memakmurkan pemegang saham tidak lain untuk kepentingannya sendiri. Penelitian dari Acep Edison (2014) memaparkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan penelitian dari Chintya Fadila Laksmitaningrum dan Agus Purwanto (2013) memaparkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Variabel yang ketiga yaitu dewan komisaris. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) Pasal 1, definisi dewan komisaris (dewan pengawas) adalah organ perusahaan yang menjalankan tugas pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar yang telah ditetapkan perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi. Tugas dewan komisaris adalah untuk mengawasi seluruh aktivitas di perusahaan, sehingga semakin tinggi jumlah dewan komisaris maka akan mengurangi konflik yang ada diantara pemegang saham dan pihak manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris membuat pihak manajemen dapat meningkatkan kinerjanya dengan melaporkan informasi secara lengkap mengenai aktivitas dan tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan melalui CSR. Penelitian dari Aurellia Adi Leksono dan Sansalono Butar Butar (2018) memaparkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan

penelitian dari Chintya Fadila Laksmitaningrum dan Agus Purwanto (2013) memaparkan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Variabel yang ke empat yaitu komite audit. Menurut Hiro Tugiman (1995) pengertian komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Tugas dari komite audit dalam perusahaan yaitu membantu dewan komisaris mengawasi aktivitas perusahaan. Sehingga semakin tinggi jumlah anggota komite audit akan membuat pihak manajemen dapat meningkatkan kinerjanya dengan melaporkan informasi secara lengkap mengenai aktivitas dan tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan melalui CSR. Penelitian dari Aurellia Adi Leksono dan Sansalono Butar Butar (2018) memaparkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR, sedangkan penelitian dari Dwi Arini dan Zulaikha (2013) memaparkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Adanya hasil temuan yang tidak konsisten dari beberapa peneliti sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang ada pada penelitian ini dapat dirumuskan:

1. Apakah ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
2. Apakah ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
3. Apakah ada pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
4. Apakah ada pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang dapat dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan konstitusional terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
3. Untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
4. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, baik manfaat kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembuatan *corporate social responsibility* ataupun pihak-pihak yang menggunakan *corporate social responsibility*. Pihak-pihak tersebut antara lain :

1. Bagi perusahaan

Penelitian terkait analisis pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit terhadap tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* ini diharapkan dapat memberikan manfaat guna memotivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* yang relevan.

2. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi pengetahuan bagi pembaca mengenai *corporate social responsibility*, serta dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam mengenai penerapan *corporate social responsibility* di Indonesia

#### 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab dimana setiap bab dengan bab yang lainnya terdapat keterkaitan. Adapun sistematika penelitian ini disusun secara sistematis sebagai berikut:

**BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah yang mana dalam sub bab ini akan menjelaskan alasan dilakukannya penelitian ini. Perumusan masalah, dalam sub bab perumusan masalah di sebutkan apa saja masalah-masalah yang akan diuji dalam penelitian ini. Tujuan penelitian, dalam sub bab tujuan penelitian, disampaikan terkait tujuan atau sasaran utama dilakukan penelitian ini. Dan selanjutnya diuraikan juga terkait mafaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

**BAB II: LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini akan menguraikan mengenai peneliti terdahulu yang digunakan sebagai acuan untuk perbandingan dalam membahas masalah yang diangkat yaitu pengungkapan *corporate social responsibility*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit. Selain itu juga membahas mengenai landasan teori yang digunakan, hipotesis penelitian, serta rancangan kerangka teoritis.

**BAB III: METODE PENELITIAN**

Pada bab ini di uraikan serta dijelaskan terkait prosedur penelitian atau cara untuk mengetahui sesuatu dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah secara sistematis. Isi dari bab ini terdiri dari rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi

operasional serta pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data serta metode pengumpulan data, dan yang terakhir adalah teknik analisis data.

#### **BAB IV: GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bagian ini menjelaskan tentang garis besar tentang sampel yang digunakan untuk mengukur variabel yang diuji. Bagian ini juga berisikan tentang deskriptif data penelitian, pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis penelitian yang telah dipaparkan, serta diakhiri dengan pembahasan hasil pengujian hipotesis penelitian.

#### **BAB V: PENUTUP**

Bagian ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban atas rumusan masalah dan pembuktian hipotesis, serta didalam bab ini juga terdapat keterbatasan penelitian dan saran.